

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Diabetes Melitus (DM) menurut WHO (World Health Organization) adalah penyakit kronis yang terjadi ketika pankreas tidak memproduksi cukup insulin atau ketika tubuh tidak dapat menggunakan insulin yang dihasilkan secara efektif.

Diabetes mellitus (DM) adalah suatu keadaan tubuh tidak dapat menghasilkan hormon insulin sesuai kebutuhan atau tubuh tidak dapat memanfaatkan secara optimal insulin yang dihasilkan, terjadi lonjakan kadar gula dalam darah melebihi normal. DM merupakan keadaan hiperglikemia kronik disertai berbagai kelainan metabolik akibat gangguan hormonal yang menimbulkan berbagai komplikasi kronik pada mata, ginjal, saraf dan pembuluh (Lestary dkk., 2022).

Diabetes Mellitus merupakan salah satu penyakit tidak menular (PTM), yang masih menjadi masalah kesehatan masyarakat secara global, regional, nasional dan local. Karakteristik utama penyakit ini adalah peningkatan kadar glukosa darah dan bersifat kronis, sehingga apabila tidak dikontrol dengan baik dapat menyebabkan kerusakan serius pada organ jantung dan pembuluh darah, mata, ginjal dan syaraf. Diabetes mellitus memiliki beberapa tipe, tipe paling umum ditemui adalah diabetes tipe 2, yang terjadi pada usia dewasa akibat tubuh yang resisten terhadap insulin atau tubuh tidak dapat menghasilkan insulin secara adekuat (Nugroho dkk., 2024).

WHO memperkirakan tingginya jumlah penderita DM di Indonesia yaitu sebesar 8,4 juta pada tahun 2000 mengalami lonjakan sekitar 21,3 juta pada tahun 2030. Indonesia menduduki peringkat ke-7 di antara 10 negara dengan jumlah penderita DM tertinggi. Menurut World Diabetes Association, Indonesia akan mengalami peningkatan prevalensi DM, yaitu 9,1 juta pada tahun 2014 menjadi 14,1 juta pada tahun 2035. Penyakit DM merupakan penyebab kematian terbesar urutan ke-3 di Indonesia dengan presentase 6,7% setelah stroke yaitu sebesar

21,1% dan jantung yaitu sebesar 12,9%. Menurut Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2013, prevalensi DM di Indonesia meningkat sebesar 1,5% sedangkan Riskesdas tahun 2018, prevalensi DM di Indonesia meningkat dari 6,9% menjadi 8,5% (Parera dkk., 2023).

International Diabetes Federation (IDF) dalam atlas edisi ke-10 pada akhir tahun 2021 terdapat 537 juta orang dan jumlah ini diperkirakan akan terus meningkat sekitar 643 juta orang pada tahun 2030, lalu pada tahun 2045 diperkirakan akan mencapai 783 juta orang. Diabetes melitus tidak hanya mempengaruhi orang dewasa namun juga anak-anak dan remaja yang berusia 19 tahun, dimana jumlah penyandang diabetes pada kelompok ini juga meningkat setiap tahunnya diperkirakan lebih dari 1,2 juta anak dan remaja mengalami diabetes melitus tipe 1. Dalam Atlas IDF edisi ke-10 disebutkan bahwa di Indonesia diperkirakan populasi diabetes dewasa yang berusia 20-79 tahun adalah sebanyak 19.465 jiwa. Sementara itu, total populasi dewasa berusia 20-79 tahun 179.720.500 jiwa sehingga bila dapat disimpulkan dari kedua angka ini maka prevalensi diabetes pada usia antara 20-79 tahun adalah 10,6% yang berarti 1 dari 9 dengan diabetes (Rustiana dkk., 2024).

Berdasarkan data Profil Kesehatan Provinsi Nusa Tenggara Timur Tahun 2018, jumlah penderita diabetes melitus (DM) tercatat sebanyak 74.867 orang, dengan 16.968 orang di antaranya mendapatkan pelayanan kesehatan sesuai standar. Kota Kupang mencatatkan jumlah kasus DM tertinggi, yakni 29.242 orang, dengan 5.517 orang atau 18,9% di antaranya menerima pelayanan sesuai standar. Sementara itu, Kabupaten Sumba Tengah tercatat memiliki kasus DM terendah, yaitu hanya 24 orang, dan semuanya mendapatkan pelayanan standar (Dinas Kesehatan Provinsi Nusa Tenggara Timur, 2018). Berdasarkan laporan tahunan Dinas Kesehatan Kota Kupang, kejadian DM dalam tiga tahun terakhir menunjukkan peningkatan, dengan 4.535 kasus pada tahun 2019, 4.637 kasus pada tahun 2020, dan 5.008 kasus pada tahun 2021.

Data yang diperoleh dari Puskesmas Sikumana menunjukkan bahwa jumlah penderita Diabetes Melitus (DM) tipe 2 dari Januari hingga Desember 2024, laki-laki 554 orang dan Perempuan 830 orang jadi jumlah keseluruhan orang yang menderita penyakit Diabetes Melitus Tipe 2 berjumlah 1384 orang.

Metode pengobatan saat ini sangat beragam, perawatan luka dapat dilakukan dengan farmakologi dan nonfarmakologis termasuk penggunaan madu dalam mengobati luka pada penderita diabetes melitus. Secara teori, kandungan gula yang tinggi dalam madu dapat memperlambat pertumbuhan bakteri. Teksturnya yang tebal membantu membentuk lapisan pelindung yang mencegah pembusukan eksternal. Madu memiliki sifat osmotik yang tinggi dan tidak dapat membiakan bakteri sehingga madu bermanfaat dalam merangsang timbulnya jaringan baru selain mempercepat penyembuhan juga mengurangi timbulnya parut atau bekas luka pada diabetes.

Madu memiliki beberapa karakteristik penting dalam proses penyembuhan luka seperti aktivitas antiinflamasi, aktivitas antibakterial, aktivitas antioksidan, kemampuan menstimulasi proses pengangkatan jaringan mati/debridement, mengurangi bau pada luka, serta , mempertahankan kelembapan luka yang pada akhirnya dapat membantu mempercepat penyembuhan luka (Putri dkk., 2024).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang diatas maka peneliti ingin melakukan penelitian tentang “Intervensi Penggunaan Madu Terhadap Penyembuhan Luka Diabetes Pada Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 Diwilayah Kerja Puskesmas Sikumana”.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui efektivitas intervensi penggunaan madu terhadap penyembuhan luka diabetes pada pasien dengan DM tipe 2.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi karakteristik responden berdasarkan umur, jenis kelamin, pekerjaan dan tingkat pendidikan
2. Mengidentifikasi perubahan kondisi luka (luas luka dan jaringan penyembuhan) sebelum pemberian madu.
3. Mengidentifikasi perubahan kondisi luka (luas luka dan jaringan penyembuhan) sesudah pemberian madu.

1.4 Manfaat penelitian

1.4.1 Manfaat Teori

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu keperawatan khususnya dalam bidang perawatan luka berbasis terapi alami.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Tenaga Kesehatan
Sebagai masukan dalam pengembangan standar operasional prosedur (SOP) perawatan luka berbasis terapi komplementer dan menambah referensi sebagai salah satu alternatif perawatan luka diabetes
2. Bagi Peneliti Selanjutnya
Diharapkan mampu menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya dan bisa dikembangkan menjadi lebih sempurna.